

**ANALISIS BENTUK – BENTUK DEVIASI KUMPULAN PUISI O,
AMUK, KAPAK KARYA SUTARDJI CALZOOM BACHRI
KAJIAN STILISTIKA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Studi Strata Satu (S 1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Oleh

Rudi Ilham

E1C 112 108

**UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA
DAN DAERAH**

2016

**ANALISIS BENTUK-BENTUK DEVIASI KUMPULAN PUISI
O, AMUK, KAPAK KARYA SUTARDJI CALZOOM BACHRI
KAJIAN STILISTIKA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana
(S1) Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Oleh
Rudi Ilham
E1C112108

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
2016**



HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

**ANALISIS BENTUK-BENTUK DEVIASI KUMPULAN PUISI O, AMUK,
KAPAK KARYA SUTARDJI CALZOOM BACHRI KAJIAN STILISTIKA**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal Juli 2016

Dosen Pembimbing I

Drs. Mar'I, M.Si.
NIP. 19641231 199303 1 014

Dosen Pembimbing II

Syaiful Musaddat, M.Pd.
NIP. 19771231 200501 1 003

Menyetujui,
Ketua Program Studi

Drs. I Nyoman Sudika, M.Hum
NIP. 196131198903 1 024



HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS BENTUK-BENTUK DEVIASI KUMPULAN PUISI O, AMUK,
KAPAK KARYA SUTARDJI CALZOOM BACHRI KAJIAN STILISTIKA

Skripsi ini telah Diuji dan Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pada,2016

Dewan Penguji:

Ketua,

Drs. Mar'i, M.Si.
NIP. 19641231 199303 1 014

Anggota I

Drs. Anang Zubaidi Soemerep, M.Pd
NIP. 19550407 198403 1 003

Anggota II

Syaiful Musaddat, M.Pd
NIP. 19771231 200501 1 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Mataram,



H. H. Wildan, M.Pd.
NIP. 1963112311983031037

Motto dan Persembahan

Motto

Orang pintar kalah sama orang beruntung!

Kesederhanaan adalah sifat bersyukur untuk meraih kesuksesan.

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku M. Natsir dan Hasmiah, yang selalu memberikan doa dan dukungan, kasih sayang, pengorbanan yang tiada henti-hentinya, serta sudah merawat dan membimbing saya sampai saat ini.

KATA PENGANTAR

Berkat usaha dan doa Alhamdulillah skripsi yang berjudul “*Analisis Bentuk-Bentuk Deviasi Kumpulan Puisi O, Amuk, Kapak Karya Sutardji Calzoum Bachri Kajian Stilistika*” ini dapat terselesaikan tepat waktu dengan rencana.

Terkait dengan penyelesaian skripsi ini, disampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tulus atas bimbingan, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada yang terhormat.

1. Dr. H. Wildan, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Mataram.
2. Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd., Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Mataram.
3. Drs. I Nyoman Sudika, M. Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
4. Drs. H. Khairul Paridi, M. Hum., Ketua Pengelola Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Reguler Sore Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
5. Drs. Mar`i M.Si., Dosen Pembimbing I dan Pembimbing Akademik yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan arahan, serta bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Syaiful Musaddat, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan arahan, dukungan serta bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah selalu memberikan ilmu-ilmunya dalam proses perkuliahan selama ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu yang telah membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik berupa dorongan dan bimbingan tercatat sebagai amal ibadah di sisi Allah SWT. Amin.

Mataram, 29 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
a) Manfaat Teoretis.....	4
b) Manfaat Praktis	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Landasan Teori	8
2.2.1 Puisi	9
2.2.2 Struktur Fisik Puisi	11
2.2.3 Struktur Batin Puisi	13
2.3 Stilistika	15
2.4 Deviasi	17
2.5 Bentuk-Bentuk Deviasi.....	19
2.5.1 Deviasi Morfologis	20
2.5.2 Deviasi Sintaksis.....	21
2.5.3 Deviasi Semantik.....	23
2.5.4 Deviasi Grafologis	24

BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Data dan Sumber Data	26
3.2.1 Data	26
3.2.2 Sumber Data	26
3.3 Metode Pengumpulan Data	27
3.3.1 Metode Baca Catat.....	27
3.3.2 Metode Kepustakaan	28
3.4 Instrumen Data Penelitian.....	28
3.5 Metode Analisis Data	29
BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Analisis Bentuk Deviasi Morfologi.....	31
4.2 Analisis Bentuk Deviasi Sintaksis.....	38
4.3 Analisis Bentuk Deviasi Semantik	43
4.4 Analisis Bentuk Deviasi Grafologis	49
BAB V SIMPULAN	54
5.1 Simpulan.....	54
5.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ANALISIS BENTUK-BENTUK DEVIASI KUMPULAN PUISI O, AMUK KAPAK KARYA SUTADJI CALZOOM BACHRI KAJIAN STILISTIKA

ABSTRAK

Oleh

Rudi Ilham

E1C 112 108

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk-bentuk deviasi dalam kumpulan puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode baca catat dan metode kepustakaan. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang mengacu pada empat bentuk-bentuk deviasi.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu bentuk deviasi dan peranannya yakni, bentuk deviasi morfologis yang afiksasi dan kesalahan bentuk katanya, tidak berterima dalam Bahasa Indonesia, deviasi sintaksis berbentuk enyambeman atau baris dan perloncatan, deviasi semantik berbentuk makna konotatif dan makna denotatif, deviasi grafologis berbentuk penulisan huruf kapital, pemakaian tanda tanya, seru, titik di akhir kalimat, dan peranan deviasinya sebagai penguat makna dan penggugah gambaran hati pembaca dalam memahami dan menikmati karya sastra.

Kata kunci: Bentuk Deviasi, Morfologis, Sintaksis, Semantik, Grafologis, dan Puisi.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kartu Data Penelitian
2. Kumpulan Puisi *O, Amuk, Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri
3. Surat Tugas
4. Kartu Konsultasi Penulisan Skripsi
5. Daftar Hadir Seminar Proposal
6. Kartu Seminar

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra terbagi menjadi dua jenis yaitu puisi dan prosa. Kedua jenis karya sastra ini sering dijadikan objek kajian oleh para peneliti, terutama untuk menggali, mencari dan menemukan makna dan nilai keindahan dibalik teks karya sastra tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, menurut Ratna (2009:19), dari kedua jenis sastra tersebut, maka puisilah yang paling sering dijadikan objek penelitian. Sebab, puisi memiliki ciri khas yaitu kepadatan pemakaian bahasa sehingga paling besar kemungkinannya untuk menampilkan bentuk-bentuk deviasi, dibandingkan dengan prosa yang memiliki ciri khas pada cerita (plot) dan drama pada dialog.

Puisi adalah sebuah karya sastra yang mementingkan kepadatan makna dalam setiap katanya. Hal ini seringkali membuat puisi dianggap sebagai karya sastra yang sangat sulit dipahami, misterius, bahkan berdaya magis. Puisi juga bisa diartikan sebagai hasil perenungan penyair atau peristiwa yang pernah dihayati, diamati dan dialaminya.

Membaca karya-karya penyair kontemporer seperti Tragedi Winka dan Sihkha, Sepisaupi, dan O karya Sutardji Calzoum Bachri, atau Sang Sing Song karya Ibrahim Sattah yang seakan-akan tidak memiliki batasan sama sekali, baik dalam pemilihan kata maupun bentuknya, mungkin orang akan langsung setuju dengan pendapat audien yang menyatakan bahwa kata-kata dalam puisi timbul dari pikiran dan perasaan penyair yang sedang kacau

(Kennedy, 1971:331). Ada yang mengatakan bahwa karya-karya mereka hanyalah omong kosong yang dilakukan seseorang yang mengaku dirinya penyair.

Namun demikian, jenis puisi semacam ini tetap diperbolehkan. Hal ini karena puisi memiliki ketidakterbatasan dan keamatbebasan dalam pemilihan kata dan bentuk, yang disebut *lisensia puitika*. *Lisensia puitika* merupakan ciri khas dan keistimewaan puisi yang tidak dimiliki oleh jenis karya sastra lain, yang dapat menjadi sarana pengungkapan emosi, pikiran, dan pendapat penyair secara radikal.

Dalam perpuisian di Indonesia nama sastrawan Sutardji Calzoum Bachri tidak asing dikalangan penikmat puisi kontemporer. Pada karya Sutardji akan ditemukan kekhasan tulisan dan corak tersendiri dari segi kata-kata, isi, makna sampai tata bahasanya.

Puisi Sutardji Calzoum Bachri memakai bahasa secara khas. Puisinya memiliki medium yang terbatas sehingga dalam keterbatasannya sebagai totalitas puisi yang terdiri atas beberapa baris harus mampu menyampaikan pesan sama. Berbeda dengan sebuah cerpen, bahkan sebuah novel yang terdiri atas ratusan bahkan ribuan halaman. Dengan adanya keterbatasan medium tetapi pesan yang disampaikan dapat dilakukan seluas-luasnya, di samping kata-kata dan kalimat yang tertulis secara eksplisit, maka setiap tanda dalam puisi *O, Amuk, Kapak* merupakan sumber analisis. Tipografi, enjambemen, penggunaan huruf kapital, dan tanda-tanda baca, dapat dijadikan objek analisis deviasi.

Di samping itu, bahasa puisi yang terdapat di dalam bukan hanya semata-mata berisi arti kamus saja, melainkan berisi kiasan, yaitu semacam arti tambahan atau konotasinya. Bahkan arti kamusnya “hilang” atau “lebur”, sehingga kata-kata itu merupakan objek yang akan diteliti.

Ketidakterbatasan dan keamatbebasan dalam pemilihan kata dan bentuk puisi seperti ini juga akhirnya menciptakan deviasi-deviasi konvensi linguistik. Deviasi merupakan penyimpangan atau kesalahan pada karya sastra Ratna (2013: 115). Deviasi-deviasi semacam ini juga terjadi pada kumpulan puisi Sutardji Calzoum Bachri.

Berdasarkan uraian di atas, maka puisi ini menarik untuk dikaji, menggunakan bentuk-bentuk deviasi. Alasan mengapa teori ini sangat cocok digunakan untuk mengkaji puisi karya Sutardji Calzum Bachri ini, karena dalam puisi tersebut terdapat penyimpangan atau kesalahan yang dalam bentuk deviasi Morfologis, Sintaksis, Semantik dan Grafologis.

Di dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan secara terperinci mengenai Analisis bentuk – bentuk Deviasi kumpulan puisi “*O, Amuk , Kapak*” karya Sutardji Calzoum Bachri Kajian Stilistika. Namun dalam batasan - batasan tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan ini dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah bentuk-bentuk deviasi dalam kumpulan puisi *O, Amuk, Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk-bentuk deviasi dalam kumpulan puisi *O, Amuk, Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat di dalam penelitian mengenai bentuk-bentuk deviasi dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memperkaya khasanah kajian sastra terutama sastra berupa puisi Kontemporer.
2. Meningkatkan kemampuan penulis dalam mengapresiasi karya sastra khususnya puisi Sutardji Calzoum Bachri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Seiring dengan perkembangan ilmu sastra, penelitian sastra telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Perkembangan ini tentunya telah didukung oleh munculnya teori-teori yang ditemukan oleh para ahli dibidang sastra. Salah satu penelitian sastra yang banyak dikaji ialah penelitian tentang stilistika.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Yulidar Anisa Fitri 2011 Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Chairil Anwar “Aku Binatang Jalang”. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah diksi dan gaya bahasa puisi Chairil Anwar. Hasil penelitiannya yaitu terdapat makna denotasi dan konotasi pada kumpulan puisi tersebut adalah bahasa pertentangan, pertautan, perbandingan dan perulangan.

Dini Sulpa Oktapalan 2012 dengan judul skripsinya kajian Stilistika Lima Puisi Amir Hamzah dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Apreasi Sastra Di SMA. Masalah yang dibahas adalah (1) Bagaimanakah wujud diksi dalam lima puisi amir hamzah (2) bagaimanakah wujud gaya bahasa figurative dalam lima puisi Amir Hamzah (3) bagaimanakah citraan dalam lima puisi amir hamzah (4) Bagaimanakah aplikasi wujud Diksi , bahasa figuratif, dan citraan dalam lima puisi amir hamzah dan aplikasinya terhadap pembelajaran apreasi sastra khususnya puisi di SMA. Hasil penelitiannya yaitu analisis puisi dengan

menggunakan teori stilistika dapat di gunakan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran apreasi sastra khususnya dalam memahami puisi.

Penelitian lainya yang relevan oleh Djero Anang Zubaedi Sumerep 1996 dengan judul “Wujud Dan Peranan Deviasi Dalam Sajak-Sajak Khairil Anwar Serta Korelasinya Dengan Pengembangan Kesastraan Dan Kebahasaan”. Masalah yang dibahas bagaimanakah Peranan deviasi dalam kumpulan sajak Deru Cambur Debu karya Khairil Anwar. Hasil penelitiannya ditemukan 117 jumlah kesalahan dan Foregrounding dari Sembilan jenis deviasi dalam Kumpulan sajak Deru Campur Debu. Adapun peranan yang tergantung dalam anilisisnya yaitu menggugah gambaran-gambaran yang menyentuh indra, penggugah ritma atau pemola irama, memberikan efek jelmaan yang setepat-tepatnya, menimbulkan efek melodi, mempertajam nuansa konotatif dan mendukung tema yang hendak diungkapkan yang mengarah pada eksistensialisme dan mistikisme.

Relevansi penelitian Yulidar Anisa Fitri dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji puisi yang membahas tentang stilistika, tetapi perbedaanya terdapat pada objek penelitian dan sumber datanya. Jika penelitian yang dilakukan oleh Yulidar Anisa Fitri sebagai objek penelitiannya dan memperoleh data secara memilah dari Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Chairil Anwar “Aku Binatang Jalang”, berbeda dengan penelitian ini yang hanya menjadikan puisi sebagai objek penelitian dan tergolong studi kepustakaan, tetapi kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori stilistika. Perbedaan selanjunya ialah penelitian di atas dikaitkan dengan pembelajaran sastra di Sekolah (SMP).Sedangkan penelitian

ini tidak dikaitkan dengan pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini tergolong penelitian sastra murni, yang tidak dikaitkan dengan pembelajaran sastra di Sekolah.

Relevansi penelitian Dini Sulpa Oktapalan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji puisi sebagai objek kajian, namun puisinya yang berbeda. Penelitian di atas lebih memfokuskan pada wujud diksi, wujud gaya figuratif dan citraan dalam lima puisi Amir Hamzah dan aplikasinya terhadap pembelajaran apresiasi sastra khususnya puisi di SMA. Berbeda dengan penelitian ini yang menitikberatkan penelitian pada bentuk-bentuk deviasi yang terdapat pada kumpulan puisi *O Amuk Kapak* yang syarat akan kekhasan puisinya. Tapi kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori stilistika dalam penelitiannya. Perbedaan selanjutnya, penelitian yang dilakukan Oktapalan ini dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah, sedangkan penelitian ini tidak dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah.

Relevansi penelitian Djero Anang Zubaedi Sumerep dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori stilistika dan sama-sama mengkaji puisi, hanya saja puisinya yang berbeda. Jika Zubaedi (2014) kumpulan sajak *Deru Campur Debu* karya Khairil Anwar, sedangkan penelitian ini mengkaji puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri. Perbedaan selanjutnya ialah, penelitian yang dilakukan oleh Zubaedi membahas tentang bagaimanakah peranan deviasi dalam kumpulan sajak *Deru Campur Debu* karya Khairil Anwar. Sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk deviasi yang terdapat pada puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri. Perbedaan selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Zubaedi meneliti

Foregrounding, sedangkan penelitian ini tidak dikaitkan dengan Foregrounding.

Berdasarkan pendeskripsian garis pembeda antara penelitian ini dan ketiga penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan. Di samping itu penelitian ini juga ingin memberikan pemahaman, bahwa pembelajaran sastra puisimerupakan sesuatu yang penting untuk diketahui dan dipertahankan oleh masyarakat Indonesia. Stilistika sangat luas pengertiannya tergantung dari sudut mana dipandanginya. Salah satunya deviasi yang selama ini kurang akrab dengan telinga, ternyata juga merupakan salah satu produk karya sastra. Deviasi salah satu *item* karya sastrayang luput dari pandangan pembelajaran masyarakat, sehingga hal inilah yang akan mendapatkan perhatian lebih untuk dibicarakan dalam penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

Variabel merujuk kepada objek yang diteliti. Biasanya ia hadir secara eksplisit pada judul penelitian dan kehadirannya membuat judul *spesifik*, terhindar dari perumusan general (Siswanto, 2004: 69).

Dalam sub bab ini akan dideskripsikan tentang beberapa variabel yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu meliputi pengertian tentang puisi, stilistika, deviasi, bentuk deviasi morfologis, deviasi sintaksis, deviasi semantik, dan deviasigrafologis. Berikut adalah uraian selengkapnya tentang beberapa variabel yang terkait dengan penelitian ini.

2.2.1 Puisi

Secara etimologi istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* “membuat” atau *poesis* ‘pembuatan’ dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan ‘membuat’ dan ‘pembuatan’ karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2009:135). Puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua. Puisi termasuk karya sastra, dan semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang. Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi, lebih bersifat konotatif.

Bahasanya lebih banyak mengandung kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengonsentrasian atau pepadatan segenap kekuatan bahasa dalam puisi. Apabila dilihat dari segi bentuk penulisannya, puisi memiliki suatu tata wajah atau penampilan khusus di atas kertas, yang biasa disebut tipografi.

Seperti yang dikemukakan oleh Heath Malcolm pada bukunya yang berjudul *Aristotle's Poetics* (1997; <http://en.wikipedia.org/wiki/Poetry>, 2 Oktober 2009) “*poetry is a form of literary art in which language is used for its aesthetic and evocative qualities in addition to, or in lieu of, its apparent meaning.*” (Puisi adalah sebuah bentuk seni sastra dimana di dalamnya menggunakan bahasa bernilai indah dan pembangkit semangat, atau bahasa yang digunakan sebagai pengganti makna yang tampak/ makna tersirat). Puisi dapat didefinisikan sebagai sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan

lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian. Parrine (dalam Siswantoro, 2004: 23).

Menurut Nadjua (2008: 7) puisi merupakan karangan sastra yang cara penulisannya terikat oleh bait, baris, irama sajak, keindahan kata dan isi. Dikatakan terikat sebab dalam penulisan puisi tidak diungkapkan secara panjang lebar seperti karangan prosa. Menulis puisi juga harus memperhatikan kata-kata.

Pada dasarnya untuk memberikan pengertian puisi secara memuaskan cukup sulit. Adapun pengertian puisi menurut Waluyo (1987:25) beberapa yang dapat dirangkum dalam satu kalimat dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a) Dalam puisi terjadi pemadatan segala unsur kekuatan bahasa.
- b) Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi.
- c) Puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif.
- d) Bahasa yang dipergunakan bersifat konotatif, hal ini ditandai dengan kata konkret lewat pengimajian, pelambangan, dan pengiasan, atau dengan kata lain dengan kata konkret dan bahasa figuratif.
- e) Bentuk fisik dan bentuk batin puisi merupakan kesatuan yang bulat dan utuh, tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan yang padu. Bentuk fisik dan bentuk batin itu dapat ditelaah unsur-unsurnya hanya dalam kaitannya dengan keseluruhan. Unsur-unsur

ituhanyalah berarti dalam totalitasnya dengan keseluruhannya. Selain itu, puisi juga memiliki dua unsur/struktur diantara lain:

2.2.2 Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi terdiri atas:

- 1) Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.
- 2) Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.
- 3) Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.

- 4) Kata konkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misalnya kata konkret salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dan lain-lain., sedangkan kata konkret rawa-rawa dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dan lain-lain.
- 5) Gaya bahasa, yaitu penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Gaya bahasa disebut juga majas. Adapun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.
- 6) Rima/Irama adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima mencakup:
 - a) Onomatope (tiruan terhadap bunyi, misal /ng/ yang memberikan efek magis pada puisi Sutadji C.B.),
 - b) Bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi [kata], dan sebagainya

- c) Pengulangan kata/ungkapan. Ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Rima sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

2.2.3 Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi terdiri atas :

- 1) Tema/makna (*sense*); media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.
- 2) Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.
- 3) Nada (*tone*), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte,

bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dan lain-lain.

- 4) Amanat/tujuan/maksud (*intention*); yaitu pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

Berdasarkan pengertian puisi menurut beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa memahami puisi tidak semudah memahami karangan prosa. Hal ini karena kata-kata dalam puisi banyak yang mengandung kata kiasaan dan simbol-simbol yang semuanya bukan merupakan arti yang sebenarnya. Sebuah karya sastra yang berbentuk puisi dan menceritakan tentang suatu kejadian atau peristiwa yang dialami seseorang dalam kehidupan dan lingkungannya dengan memunculkan bahasa yang digunakan di dalamnya yang memiliki tingkat imajinasi yang tinggi. Kata-kata dalam puisi seolah-olah mencerminkan kehidupan nyata yang berdampak pada kehidupan manusia.

Dalam sebuah puisi terdapat dua unsur penting diantaranya unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik (unsur yang terkandung di dalam puisi) meliputi unsur tema, unsur suasana (latar), imaji, symbol (lambang), gaya bahasa, musikalitas puisi (nada atau bunyi) unsur gaya bahasa, amanat dan lain-lain yang sifatnya fiktif atau imajinatif. Sedangkan unsur yang kedua ialah unsur ekstrinsik (Unsur ini meliputi unsur keadaan sosial penyair, lingkungan penyair, profesi penyair, kondisi ekonomi penyair, peran penyair dalam masyarakat unsur yang ada di luar

tubuh karya sastra). Unsur intrinsik sebuah karya sastra berhubungan erat dengan proses terbentuknya karya sastra/puisi, yang dipengaruhi oleh latar belakang, lingkungan, dan budaya pengarang atau sastrawan dalam melahirkan karya-karyanya. Pengarang yang mempengaruhi puisi bisa dilihat secara langsung dan tidak secara langsung.

2.3 Stilistika

Stilistika (stylistic) adalah ilmu tentang gaya yang menyoroti pada pengertian studi tentang style Lecch & Short (dalam Nurgiyantoro, 1995:279), kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra. Kajian stilistika itu sendiri sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tidak terbatas pada sastra saja Chapman (dalam Nurgiyantoro, 1995: 279), namun biasanya stilistika lebih sering dengan bahasa sastra. Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya Lecch & Short, welles & warren (dalam Nurgiyantoro, 1995: 280). Di samping itu, ia dapat juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa bahasa yang dipergunakan itu memperlihatkan penyimpangan, dan bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh afek khusus Chapman (dalam Nurgiyantoro, 1995: 280).

Ratna (2009:9) menyatakan bahwa stilistika sebagai bagian dari ilmu sastra, lebih sempit lagi ilmu gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan. Musthafa (dalam Nurgiyantoro, 1995: 281),

berpendapat bahwa stilistika adalah gaya bahasa yang digunakan seseorang dalam mengekspresikan gagasan lewat tulisan.

Stilistika tidak terbatas dalam bahasa dan sastra. Dalam pengertian yang lebih luas, gaya juga dibicarakan dalam karya seni yang lain, termasuk bentuk-bentuk karangan bebas pada umumnya, seperti sosial, politik, ekonomi, media dan sebagainya, bahkan juga dalam kehidupan praktis sehari-hari (Ratna, 2010: 6). Dalam karya seni gaya berkaitan dengan cara-cara pemanfaatan secara khas medium masing-masing, yang kemudian dapat menimbulkan aliran-aliran. Dalam bidang ilmu pengetahuan dikenal gaya ilmiah populer, gaya selingkung. Dalam bidang olahraga dikenal gaya bebas, gaya dadam. Dalam media massa dan kehidupan sehari-hari dikenal gaya hidup, gaya orde lama, gaya kapitalis, gaya bintang pop, gaya keratin, dan sebagainya.

Penelitian stilistika menuju kepada bahasa, dalam hal ini merupakan bahasa yang khas. Menurut Ratna(2009:14) bahasa yang khas bukan pengertian bahwa bahasa dan sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari dan bahasa karya ilmiah. Ciri khasnya yaitu pada proses pemilihan dan penyusunan kembali. Hal tersebut merupakan analog dengan kehidupan sehari-hari dan merupakan proses seleksi, manipulasi dan mengombinasikan kata-kata. Bahasa yang memiliki unsur estetis, berbagai fungsi mediasi, dan emosionalitas.

Menurut Yunus, stilistika adalah ilmu tentang style atau gaya yang sangat berhubungan dengan persoalan bahasa untuk menganalisis bahasa dalam karya sastra. Tetapi kemudian sampai sekarang ilmu stilistika ini

untuk mengkaji diluar hubungan karya sastra. Dilihat dari masalah kebahasaan gaya atau style dapat didefinisikan sebagai suatu cara menggunakan bahasa dalam kontek tertentu. Oleh orang tertentu untuk tujuan tertentu. Berbicara tentang gaya bahasa yang dimaksud adalah gaya atau kecendrungan linguistik tertentu dari seorang pengarang dalam jenre atau bentuk tertentu, melalui teori stilistika pengarang dapat memahami ciri-ciri bahasa yang digunakan ataupun peranannya.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah pesan yang memiliki landasan historis dengan tampilan berbentuk gaya bahasa yang memiliki nilai estetis yang tinggi dan sangat erat kaitanya dengan karya sastra maupun karya seni yang lainnya dan memiliki peranan masing-masing.

2.4 Deviasi

Deviasi merupakan penyimpangan atau pelanggaran pada karya sastra. Menurut Ratna (2013: 115) gaya bahasa disebutkan sebagai 'penyimpangan' dari bentuk-bentuk normatif. Sudah menjadi rahasia umum bahwa untuk memperoleh ekspresi yang tepat dalam struktur yang tepat pula, seorang penyair sering menggunakan hak lisensia puitiknya, yakni hak untuk melanggar aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang lazim dianut dan dipatuhi secara umum oleh para penutur atau pemakai bahasa. Oleh karena itu pada saat menikmati puisi, pembaca sering dihadapkan oleh berbagai tipe deviasi atau penyimpangan linguistik (linguistic deviation) yang jika dinikmati dengan seksama ternyata deviasi-deviasi tersebut menyangkut konteks yang luas. Hal ini akan tampak lebih

jasas ketika menghadapi berbagai puisi, yang akan dicoba atau diungkapkan dalam penelitian ini.

Kaum Formalis berpendapat bahwa adanya penyimpangan (deviasi) dari sesuatu yang wajar itu merupakan proses sastra yang mendasar. Teeuw (dalam Nurgiyantoro, 1995: 274). Penyimpangan (deviasi) dalam bahasa sastra dapat dilihat secara sinkronik, penyimpangan dari bahasa sehari-hari, dan secara diakronik, penyimpangan dari karya sastra sebelumnya. Unsur kebahasaan yang disimpangi itu sendiri dapat bermacam-macam, misalnya penyimpangan makna, semantik, sintaksis, morfologis, dialek, struktur, grafologi, dan leksikal. Lecch (dalam Nurgiyantoro, 1995: 275).

Di dalam khazanah puisi Inggris paling tidak sembilan bentuk deviasi, yaitu leksikal, gramatikal, fonologis, grafologis, sintaksis, semantik, dialektual, register, dan deviasi historis. Tetapi, tidak semua deviasi digunakan dalam puisi Indonesia dan perbedaan yang tegas antara bentuk deviasi yang satu dengan yang lainnya sangat sulit dilakukan. Pengarang melakukan penyimpangan (deviasi) kebahasaan, tentunya, bukan semata-mata bertujuan ingin aneh, lain daripada yang lain, melainkan dimaksudkan untuk memperoleh efek keindahan yang lain.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa deviasi adalah sebuah penyimpangan yang terdapat dalam stilistika dan banyak memiliki cabang tataran bentuk. Yaitu linguistik, diantaranya : morfologis, sintaksis, semantik, fonologis, grafologis dan leksikal yang memiliki peran untuk mengetahui letak kesalahan atau penyimpangan khususnya dalam puisi.

2.5 Bentuk – Bentuk Deviasi

Menurut Geoffrey Leech (1976:52) (berdasarkan data yang dikumpulkannya dari berbagai puisi selama kurun waktu tertentu), ada 9 jenis atau bentuk deviasi yang sering dijumpai dalam puisi (Leech, 1976:42-52), dan dalam khasanah puisi Inggris paling tidak sembilan bentuk deviasi: *Leksikal, Morfologi, Fonologis, Semantis, Sintaksis, Dialek, Register, Historis dan Grafologis*. Tidak semua bentuk deviasi tersebut ada dalam percentusan puisi di Indonesia dan perbedaan yang tegas antara jenis deviasi yang satu dengan lainnya juga sulit dilakukan.

Istilah-istilah yang akan dijelaskan dalam hal ini merupakan sesuatu yang dijadikan objek penelitian, yaitu tentang deviasi. Secara leksikal, deviasi berarti penyimpangan. Akan tetapi penjelasan yang diberikan bukan sesederhana itu tidak akan memberikan pemahaman yang bermanfaat bagi pembaca hasil penelitian ini. Oleh karena itu akan diuraikan secara sederhana pengertian deviasi yang dimaksudkan penelitian ini, sekaligus menganalisis kriteria data penelitian.

Secara garis besar untuk memecahkan atau menganalisis bentuk deviasi dalam puisi *O, Amuk, Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri, maka akan diteliti bentuk deviasi morfologis, deviasi sintaksis, deviasi semantik dan deviasi grafologisnya.

Dalam kaitannya dengan masalah Deviasi pada puisi maka menurut Geoffrey (1976 : 59 – 60) ada tiga jawaban yang diperlukan :

- a. Deviasi itu tetap bermakna selama ia masih berfungsi sebagai penghubung dengan fakta yang lain.

- b. Deviasi itu tetap bermakna jika masih mampu menyampaikan apa saja yang dimaksudkan penyair.
- c. Deviasi itu tetap bermakna jika masih dapat dinilai atau dirasakan oleh pembaca sebagai pendukung arti tertentu.

Adapun kriteria bentuk deviasi yang di pergunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

2.5.1 Deviasi Morfologis

Menurut Sukri (2008: 03) Secara sederhana dapat dikatakan bahwa morfologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang berhubungan dengan struktur internal kata serta korespondensi antara bentuk dan makna kata-kata secara sistematis. Salah satu cabang linguistik mikro adalah morfologi merupakan ilmu yang mempelajari bagian-bagian kata. Dalam bahasa inggris, ilmu ini dikenal dengan *morphology* yang dahulu disebut *morphemic*. Ilmu ini sangat terkait dengan tata bahasa atau gramatika. Bahkan morfologi merupakan saudara sintaksis.

Keterkaitan antara morfologi dengan gramatika merupakan suatu hal yang pasti karena setiap kata dapat disegmentasikan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil yang disebut fonem, tetapi fonem-fonem tersebut tidak harus berupa morfem. Jadi, morfologi mempelajari arti yang timbul sebagai akibat peristiwa gramatik (makna) dan mempelajari perubahan bentuk kata.

Suatu bentuk linguistik yang terdapat dalam puisi dipandang sebagai deviasi morfologis jika bentuk tersebut belum umum pemakaiannya dalam tindak berbahasa karena pembentukannya yang dipandang

menyalahi aturan secara kontekstual penempatan bentuk itu tidak tepat. Deviasi ini menyebabkan bagaimana pembentukan kata. Penyair sekelas Rendra terpengaruh menggunakan deviasi ini. Dalam puisi-puisinya peranan deviasi morfologis akan ditemukan kata-kata seperti nangis, mungkret, nganggang, sebagai pengganti kata-kata menangis, mengerut, menganggang, dan sebagainya. Takuboku Ishikawa menggunakan kata yasumite untuk yasunde dalam Kanishiki Gangu bait ketiga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan morfologi memiliki peran mempelajari arti yang timbul sebagai akibat peristiwa gramatik (makna) dan mempelajari perubahan bentuk kata menyangkut kaidah tata bentuk kata yang terdapat dalam puisi.

2.5.2 Deviasi Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani *sun* yang berarti *bersama-sama* dan *tatten* yang berarti *menempatkan* atau *urutan* (Sukri, (2004: 105). Secara etimologis sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat. Jadi pijakan pembahasan sintaksis adalah penyusunan kata-kata menjadi frase, frase menjadi klausa serta klausa menjadi kalimat. Sintaksis (*syntax*) membahas semua hubungan antar kata dan antar kelompok (atau antar-frase) dalam satuan dasar sintaksis itu yaitu kalimat. Secara sintaksis tradisional dan morfologi merupakan bagian dari tata bahasa.

Jadi, Morfologi menyelidiki hubungan-hubungan gramatikal di dalam kata itu sendiri tetapi sintaksis mempelajari hubungan-hubungan gramatikal di luar batas kata, tetapi di dalam satuan kalimat. Dengan kalimat lain, morfologi berbicara mengenai analisis kata secara internal sedangkan sintaksis membahas susunan kata dalam rangka menghasilkan kalimat.

Suatu struktur linguistik yang terdapat dalam puisi dipandang deviasi sintaksis jika Struktur tersebut tidak umum pemakainya akan menimbulkan ambiguitas struktur dan ambiguitas makna.

Pada deviasi ini penyair seringkali tidak mengindahkan aturan yang harus ada dalam satu kalimat. Dalam peranannya Kadang-kadang antara kalimat dengan kalimat tidak memakai titik sehingga bila kita tidak cermat memerhatikannya, kita tidak akan mengerti kesatuan manakah yang dapat kita sebut sebagai kalimat. Contohnya banyak ditemui dalam puisi karya Sutardji. Misalnya dalam puisi di bawah ini:

“ngiau!kucing dalam darah dia menderas
lewat dia mengalir ngilu ngiau dia
bergegas lewat dalam aortakudalam rimba
.....”

(Sutardji C.B., Amuk)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sintaksis membahas susunan kata dalam rangka menghasilkan kalimat beraturan yang terdapat dalam puisi.

2.5.3 Deviasi Semantik

Menurut Aminuddin (2001: 15) semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkatan paling akhir. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat system yang memiliki tataan dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu Palmer (dalam Aminuddin, 2001:15). Jadi semantik adalah makna kata atau bunyi dan artinya sering berubah-ubah. Misalnya bentuk *seni* digabungkan dengan *man* dan menjadi *seniman* yang bermakna ‘pakar seni’. Dua bentuk yang berbeda tersebut bekerja sama, menyatu dan menghasilkan makna, karena perpaduan inilah yang menjadi objek penelitian semantik. Suatu bentuk dan atau struktur linguistik dalam puisi dipandang sebagai deviasi semantik, jika bentuk dan struktur tersebut di samping mempunyai makna denotatif juga menunjukkan makna konotatif.

Dalam sebuah puisi peranan deviasi ini yang menunjukkan bahwa sebuah kata yang terdengar biasa dapat berarti luar biasa. Sebuah kata itu pun maknanya dapat berbeda tergantung siapa dan bagaimana latar belakang kehidupan dan budaya penulisnya. Misalnya: makna kata

'hujan'. Bagi penyair yang tinggal di daerah banjir, kata tersebut tentunya akan dikonotasikan sebagai bencana, tetapi oleh penyair yang berasal dari daerah yang kering kerontang tentunya akan dikonotasikan sebagai anugerah Tuhan yang sangat besar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan deviasi semantik memiliki peran dalam puisi menganalisis menyangkut hubungan antara kata-kata, frasa-frasa, tanda-tanda, simbol-simbol dan referennya. Selain makna kata atau bunyi dan artinya sering berubah-ubah. Di samping mempunyai arti makna kata denotatif juga menunjukkan arti makna kata konotatif yang terdapat dalam puisi.

2.5.4 Deviasi Grafologis

Grafologis adalah sebuah studi untuk mengungkapkan kepribadian dan karakter seseorang berdasarkan tulisan tangannya (Jamieson, (2009:278). Grafologi merupakan bagian kecil dari *handwriting forensic* dan sebaiknya tidak disamakan antara satu sama lainnya (Jamieson, (2009:278). Kata grafologi itu sendiri memiliki definisi sebagai studi tentang kepribadian seseorang melalui tulisan tangannya. Seorang grafologist dalam pekerjaannya ketika menganalisis tulisan, bertujuan untuk menemukan informasi mengenai sifat, kepribadian, dan karakter penulisnya (Jackson, (2011:347)). Jadi grafologis memfokuskan bagaimana letak karakter masing-masing penyair dalam membuat karya puisi.

Suatu bentuk struktur huruf dalam puisi dipandang sebagai deviasi grafologis, jika penulisan bentuk struktur itu dipandang menyimpang dari kaedah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Grafologis memiliki peranan memberikan efek jelmaan tepat, di samping memberikan keluasan dimensi baru pada puisi, sehingga makna sajak puisi semakin kaya. Penyair dengan sengaja menulisnya tanpa mengindahkan kaidah yang berlaku. Hal ini dipergunakan untuk memperoleh estetika. Puisi yang berjudul Isa dan Noc Turno karya Khairil Anwar contoh yang tepat untuk deviasi ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskripsif kualitatif. Penelitian dekriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (puisi, drama, cerita pendek, novel) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Siswantoro, 2004:56).

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Kualitas dan ketepatan pengambilan data tergantung pada *ketajaman menyeleksi* yang dipandu oleh penguasaan konsep dan teori (Siswantoro, 2004:56). Dalam hal ini adalah teori stilistika puisi, bukan stilistika novel atau stilistika drama.

Data atau objek penelitian yang akan menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dalam bait atau baris yang memiliki bentuk deviasi pada kumpulan puisi *O, Amuk, Kapakkarya* Sutardji Calzoum Bachri.

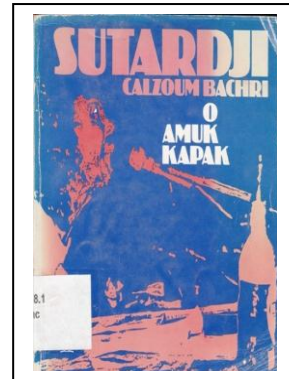
3.2.2 Sumber Data

Sumber data terkait dengan subjek penelitian, yakni darimana data diperoleh (Siswantoro, 2004:72). Sumber data penelitian ini adalah

kumpulan puisi Sutardji Calzoum Bachri Pada *O, Amuk Kapakini* terdapat 13 puisi yang akan difokuskan diteliti.

Berikut adalah keterangan lengkap Puisi tersebut:

Judul : O Amuk Kapak
Pengarang : Sutardji Calzoum Bachri
Penerbit : Sinar Harapan
Cetakan : I (pertama)
Tahun Terbit : 1981
Jumlah Halaman : 132 halaman (67 puisi)
Jenis Buku : Fiksi/Puisi
Warna Sampul : Biru tua



3.3 Metode Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian (Siwantoro, 2004:74). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode baca catat dan kepustakaan.

1. Metode baca catat

Metode baca adalah membaca salah satu objek karya sastra perlu dilakukan berulang-ulang dengan tujuan agar keseluruhan unsur karya dapat dipahami secara optimal (Sudikan, 2007:104). Metode catat yaitu mencatat data yang dapat diperoleh dari informan pada kartu data Mahsun (Muhammad, 2011:183). Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa metode baca catat ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan

jalan membaca dan memahami seluruh isi puisi secara berulang kemudian dicatat untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

2. Metode kepustakaan

Metode kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 1988:111). Dalam penelitian ini yang dijadikan kepustakaan adalah puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri.

3.4 Instrumen Data Penelitian

Instrumen berarti alat untuk yang dipergunakan untuk mengumpulkan data (Siwanto, 2004:73). Alat atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa tabel.

Adapun bentuk instrumen yang dimaksud adalah sebagai berikut : tabel data pengklasifikasian digunakan untuk menyesuaikan bentuk atau klasifikasi deviasi yang diamati. Misalnya Tabel A untuk mencatat deviasi-deviasi morfologis, dan Tabel B khusus untuk mencatat deviasi semantik, dan sebagainya.

Tabel 3.4.1 : Bentuk Deviasi Morfologis

No	Judul puisi	Bentuk Deviasi Morfologis	Baris dan bait

Tabel 3.4.2 : Bentuk Deviasi Sintaxis

No	Judul puisi	Bentuk Deviasi Sintaksis	Baris dan bait

Tabel 3.4.3 : Bentuk Deviasi Semantik

No	Judul puisi	Bentuk Deviasi Semantik	Baris dan bait

Tabel 3.4.4 : Bentuk Deviasi Grafologis

No	Judul puisi	Bentuk Deviasi Grafologis	Baris dan bait

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2012: 25).

Bogdan dan Taylor (dalam muhammad, 2011:19) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang mengacu pada teori Stilistika yang terdapat empat bentuk Deviasi, teori ini terdiri dari morfologis, sintaksis,

semantik dan grafologis. Data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan bukan angka-angka.

Berikut adalah langkah-langkah kerja untuk menganalisis data dalam penelitian ini :

- a. Mengidentifikasi bentuk deviasi puisi *O, Amuk, Kapak* yang sesuai dengan teori Stilistika.
- b. Mengklasifikasi bentuk deviasi puisi *O, Amuk, Kapak* yang sesuai dengan teori Stilistika.
- c. Menganalisis bentuk-bentuk deviasi yang terdapat dalam puisi *O, Amuk, Kapak* sesuai dengan teori Stilistika. Adapun beberapa cara menemukan bentuk-bentuk deviasi menggunakan Stilistika adalah, (1) Membedah data deviasi Morfologis, (2) deviasi Semantik (3) deviasi Sintaksis dan (4) deviasi Grafologis.
- d. Menyimpulkan hasil yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

BAB IV

DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas tentang analisis stilistika pada deviasi yang terdapat pada puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri. Analisis deviasi ini, ditempuh dengan beberapa langkah penting di antaranya, pengumpulan/menentukan deviasi-deviasi yang terdapat pada puisi *O Amuk Kapak*. Tahap selanjutnya puisi yang dijadikan bentuk deviasi-deviasi sesuai tersebut dianalisis menggunakan empat deviasi, deviasi-deviasi tersebut seperti morfologi (bentuk kata), sintaksis (susunan kalimat), semantik (makna kata konotatif atau denotatif), dan grafologis (penggunaan huruf kapital). Keempat deviasi tersebut membantu penguatan alasan dalam analisis bentuk yang sudah ditentukan sebagai bahan data dalam penelitian ini. Langkah akhir adalah analisis deviasi menggunakan table stilistika. Berikut bentuk data dan pembahasannya secara lengkap. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini disusun dalam bentuk table. Tabel pertama berisi bentuk deviasi morfologis, kedua berisi bentuk deviasi sintaksis, ketiga berisi bentuk deviasi semantik dan keempat berisi bentuk deviasi grafologis.

Berikut adalah analisis bentuk deviasi dari penelitian ini :

4.1 Analisis Bentuk Deviasi Morfologis

Deviasi morfologi memiliki peran mempelajari arti yang timbul sebagai akibat peristiwa gramatik (makna) dan mempelajari perubahan bentuk kata menyangkut kaidah tata bentuk kata yang terdapat dalam

puisi. Pemakaian bentuk kata yang menyalahi kelaziman dalam sistem morfologi.

No	Judul puisi	Bentuk Deviasi Morfologis	Baris dan bait
1.	Sajak babi 1 (halaman, 105)	<i>Nuju</i>	Baris 3 bait 2
2.	Perjalanan kubur (halaman, 117)	<i>Ngucap</i>	Baris 2 bait 1
3.	Rahang (hal, 109)	<i>Hiyu</i> <i>Ku</i>	Baris 4 bait 1 Baris 3 bait 3
4.	Tangan (hal, 94)	<i>Tapi, tak, lambai, jari dan sia</i>	Baris 6, 11, 24 bait 1, Baris 5 bait 2 Baris bait 2
5.	Tragedi winka dan sihka (hal, 38)	<i>Winka dan sihka</i>	Baris 1 bait 1
6.	Denyut (hal, 83)	<i>Kau, kan, kah</i> <i>Tikam dan gapai</i>	Baris 2, 4, 5 bait 1 Baris 3 bait 2, Baris 4 bait 4

“Sajak Babi 1”

.....
Nelayan jam
berenang
nuju 00.00
waktu babi,

(Sutardji, 1977:105)

Pada puisi di atas dalam baris ketiga bait kedua terdapat bentuk deviasi morfologis pada kata ‘*nuju*’ penggunaan bentuk kata ‘*nuju*’ yang menyalahkelaziman dalam sistem morfologis. Deviasi morfologis ‘*nuju*’ berperan menimbulkan efek melodis dan mempertajam nuansa konotatif, kata ‘*nuju*’ diartikan sebagai arah yang tidak pasti sehingga ‘*nuju 00.00*’ sesuai dengan makna konotatif yang ingin disampaikan penyair. Sedangkan sistem morfologis kata ‘*nuju*’ tidak berterima pemakaiannya dalam Bahasa Indonesia seharusnya yang lazim dipergunakan adalah ‘*menuju*’. Di samping membentuk efek melodi dan nuansa konotatif, seperti di atas juga membentuk kontruksi baru. Hal tersebut dapat juga dilihat pada puisi berikut.

“Perjalanan kubur”

Luka *ngucap* dalam badan
 Kau telah membawaku ke atas bukit ke atas karang ke atas gunung
 Kau bintang-bintang
 Lalat-lalat menggali perigi dalam dagingku
 Untuk kuburmu alina

(Sutardji, 1977:117)

Pada puisi di atas didapatkan satu bentuk deviasi morfologis. Deviasi morfologis terdapat pada baris kedua bait kesatu, deviasi morfologis ‘*ngucap*’ dipergunakan untuk membentuk konstruksi baru yang artinya mendapatkan kesesuaian bunyi ‘*ng*’ ‘*ng*’ dalam deviasi morfologis kata ‘*ngucap*’. Selain itu, Sutardji Calzoum Bachri ingin mencapai pola rima tertentu dengan baris pertama maka *masal* atau *senau* juga dituliskan pada kata ‘*gunung*’, ‘*bintang*’ dan ‘*daging*’ dalam puisi. Sedangkan yang benar penulisan kata ‘*ngucap*’ menjadi ‘*mengucap*’ yang digunakan dalam sistem morfologis karena bentuk kata ‘*mengucap*’ berterima pada Bahasa

Indonesia. Di samping membentuk konstruksi baru, seperti di atas juga membentuk efek pola irama dan melodi. Hal tersebut dapat dilihat pada puisi berikut.

“Rahang”

di bawah bulan
hiyu mengangakan rahang
menunggu astronot jatuh
saudara
kembar
a
ku!
kita selalu
dipertalikan
oleh jatuh (Sutardji, 1976:109)

Pada deviasi morfologis /h/, /i/, /y/, /u/ dan grafem <h>, <i>, <y>, <u> pada baris keempat bait kesatu puisi di atas, kesesuaian bunyi ‘*hiyu*’ dalam deviasi morfologis pada puisi tersebut dijadikan untuk menghadirkan irama dan melodi yang kuat bagi puisi itu sendiri dalam mencapai konstruksi baru, yang artinya mendapatkan penghilangan suatu segmen fonem pada morfem yang dilibatkan dalam proses pembentukan kata itu sendiri. **Fonem /h/** mempunyai dua alofon, yaitu [h] (bersuara) dan [h̥] (tak bersuara). Namun pada kata tertentu /h/ kadang dihilangkan. Sehingga yang lazimnya dipergunakan penulisan yang benar kata ‘*hiyu*’ dalam sistem morfologis adalah penghilangan huruf *h* menjadi ‘*hiu*’ yang berterima dalam Bahasa Indonesia. Di samping membentuk pola irama dan melodi, seperti di atas juga membentuk pola rima tertentu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan puisi berikut.

Deviasi morfologis ‘*ku!*’ baris tiga bait ketiga pada puisi di atas menunjukkan deviasi morfologis yang membentuk rima dan efek melodis

sifatnya untuk membangun keseluruhan puisi sehingga kata '*bulan*', '*menunggu*' dan '*jatuh*' menjadi satu kesatuan yang membentuk rima *u* dalam puisi di atas. Sedangkan yang lazimnya dipergunakan penulisan yang benar dalam sistem morfologis dan bentuk berterima pada Bahasa Indonesia kata '*ku*' yaitu menjadi '*Aku!*' dalam konstruksi baris di atas. Di samping membentuk pola irama dan melodi, seperti di atas juga membentuk irama lebih asosiatif dan sugestif. Hal tersebut dapat dilihat pada puisi berikut.

“Tangan”

seharusnya tangan bukan hanya tangan *tapi* tangan yang
memang tangan *tak* cuma tangan *tapi* tangan yang tangan
pasti tangan tepat tangan yang dapat *lambai* yang sam
pai salam
seharusnya tangan bukan segumpal *jari* menulis *sia* se
kedar duri menulis luka mengusap mata namun gerimis
tak juga reda

(Sutardji, 1976:94)

Pada puisi di atas ditemukan lima deviasi morfologis yaitu bentuk kata '*tapi*' baris keenambait kesatu. Deviasi morfologis '*tapi*' di atas berperan untuk membentuk pola irama yang dikehendaki dan merupakan varian yang timbul akibat proses deviasi morfologis yang menyebabkan baris tersebut lebih asosiatif, sugestif, dan dapat menghadirkan nuansa indah dan untuk memperoleh puisi yang memiliki irama maupun efek melodi yang kuat, sehingga puisi menjadi singkat tanpa banyak pemborosan kata seperti puisi di bawah ini: '*seharusnya tangan bukan segumpal jari menulis sia sekedar duri menulis luka mengusap mata namun gerimis tak juga reda*'. Selanjutnya deviasi morfologis '*tak*' baris kesebelas bait kesatu, berperan menyebabkan baris puisi tersebut terlihat lebih asosiatif, sugestif, dan dapat menghadirkan nuansa indah dan untuk memperoleh puisi yang

memiliki irama maupun efek melodius yang kuat. Selain itu, deviasi morfologis '*lambai*' baris kedua puluh empat bait kesatu, berperan untuk memberikan irama yang sesuai dengan akhiran kata 'i' dalam setiap akhir kalimat pada puisi di atas. Deviasi morfologis '*jari*' baris kelima bait kedua, berperan menghadirkan puisi terlihat asosiatif yang mengarah pada satu peristiwa dalam setiap kata-kata dalam puisi. Terakhir, deviasi morfologis '*sia*' baris ketujuh bait kedua, berperan mengatur efek sugestif dalam menyampaikan arti dan saran puisi pada masing-masing kata. Sehingga dalam sistem morfologis kata-kata seperti: '*tapi*', '*tak*', '*lambai*', '*jari*', dan '*sia*' tidak memungkinkan bentuk tersebut berterima pada Bahasa Indonesia, maka dipergunakan dalam sistem morfologis yang benar yaitu '*tetapi*'. Demikian pula bentuk kata '*tak*' menjadi '*tidak*', '*lambai*' menjadi '*melambai*', '*jari*' menjadi '*jemari*', dan '*sia*' menjadi '*sia-sia*'. Penggunaan bentuk kata '*tetapi*', '*tidak*', '*melambai*', '*jemari*', dan '*sia-sia*' merupakan bentuk berterima pada Bahasa Indonesia. Di samping membentuk pola irama dan melodi, seperti di atas juga membentuk pola fungsional dan memiliki rima. Hal tersebut dapat dilihat pada puisi berikut.

(“Tragedi Winka dan Sihka”)

winka
winka
winka
sihka
sihka
sihka

(Sutardji, 1983:38)

Pada puisi yang berjudul “Tragedi Winka & Sihka” di atas baris kesatu bait kesatu didapatkan dua deviasi morfologis yakni kata '*Winka*' dan '*Sihka*'. Deviasi morfologis '*Winka*', berperan sebagai fungsional yang

artinya membangun keseluruhan puisi sehingga pola rima akhir yang ditimbulkan terjaga rima *aa* 'winka'. Deviasi morfologis 'sikka', berperan menjadikan kesatuan yang membentuk rima *aapada* puisi di atas. Dalam sistem morfologis terdapat bentuk kata 'winka' dan 'sikka' tidak berterima pada Bahasa Indonesia karena kesalahan pembalikan struktur kata yang digunakan pada puisi tersebut. Dalam intuisi penutur Bahasa Indonesia atau umum pemakaiannya dan menyalahi kelaziman dari segi struktur katanya, bentuk kata yang digunakan adalah seharusnya bentuk kata 'Winka' menjadi 'Kawin' dan 'sikka' menjadi 'Kasih' dalam sistem morfologis. Di samping membentuk pola rima dan fungsional, seperti di atas juga membentuk efek melodi dan pola irama. Hal tersebut dapat dilihat pada puisi berikut.

“Denyut”

akan kau *kaukan kah* hidupmu?
kau nanti kau akan kau mau kau mau

siapa yang *tikam* burung yang waktu
waktukutukku wa ktukutukku waktukutukku waktukutukku
.....
yang langit yang *gapai* yang sangsai
denyutku denyutku denyutku

(Sutardji, 1973:83)

Pada analisis puisi di atas terdapat tiga deviasi morfologis. Deviasi morfologis 'kau' dalam baris kedua bait kesatu, bertujuan untuk mencapai rima yang lebih maksimal dan membentuk konstruksi baru sehingga menghadirkan irama yang melodi dan sangat kuat, sehingga antara kata yang satu dengan yang lain beraturan menjadi kesatuan kata 'kau' dan 'kah' padu. Selain itu, deviasi morfologis 'kan' pada baris kedua bait kesatu, berperan sebagai pemola irama antara kata 'kan' dan 'kah' terdengar sama.

Selanjutnya deviasi morfologis kata ‘*tikam*’ didapatkan padabaris ketiga bait kedua dan ‘*gapai*’ pada baris empat bait keempat berperan untuk menimbulkan efek melodi artinya bagaimana penyair berkata sedikit lamun efek maknanya banyak seperti kutipan puisi: ‘*tikam*’ burung yang waktu dan yang langit yang ‘*gapai*’ yang sangsai. Sehingga dalam sistem morfologis diselidiki peristiwa-peristiwa umum dalam proses pembentukan kata melalui mekanisme afiksasi dan kesalahan bentuk kata yang tidak berterima dalam Bahasa Indonesia, penulisan kata seperti : ‘*kau*’ seharusnya yang lazim dipergunakan adalah ‘*engkau*’, kata ‘*kan*’ menjadi ‘*akan*’, kata ‘*kah*’ menjadi ‘*apakah*’, kata ‘*tikam*’ yang lazim ditulis ‘*menikam*’ dan ‘*gapai*’ menjadi ‘*menggapai*’.

Dengan adanya bentuk deviasi morfologis ini di samping berperan menimbulkan efek melodi juga untuk mempertajam nuansa-nuansa konotatif pada puisi-puisi tersebut.

4.2 Analisis Bentuk Deviasi Sintaksis

Deviasi sintaksis membahas susunan kata dalam rangka menghasilkan kalimat beraturan yang terdapat dalam puisi. Deviasi sintaksis yang berbentuk infersi dan perloncatan baris atau penyambungan berperan sebagai penggugah ritma dan pemola bentuk rima akhir sehingga puisinya terasa sangat ekspresif bagi pembaca. Deviasi yang berbentuk infersi ini berperan mengaktualisasikan ide yang hendak disampaikan oleh penyair.

No	Judul puisi	Bentuk Deviasi Sintaksis	Baris dan bait
1.	Mantera (halaman, 20)	<i>MANTERA</i> <i>lima percik mawar</i> <i>tujuh sayap merpati</i>	-

2.	Dapatkau (halaman,21)	<p><i>sesayat langit perih dicabik puncak gunung sebelas duri sepi dalam dupa rupa tiga menyan luka mengasapi duka (Sutardji,1973:20) dapatkau nyeberangkan sungai ke negeri asal tempat diam melahirkan gerak?</i></p> <p><i>dapatkau sampaikan sayap lepas ke negeri tanah tempat langit memulai jejak?</i></p> <p><i>dapatkau pulang resah ke negeri tetap tempat ayah membuat anak?</i></p> <p style="text-align: right;"><i>(Sutardji,1973:21)</i></p>	<p>Baris 1-23 bait 1</p> <p>Baris 1-10 bait 1</p> <p>Baris 1-11 bait 2</p> <p>Baris 1-10 bait 3</p>
3.	Rahang (halaman,109)	<p><i>di bawah bulan hiyu mengangakan rahang menunggu astronot jatuh</i></p> <p><i>aku titipkan sepasang sepatu dalam perut hiyu alas kaki kau jika takdir buruk</i></p> <p style="text-align: right;"><i>(Sutardji,1976:103)</i></p>	<p>Baris 1-9 bait 1</p> <p>Baris 1-13 bait 2</p>

“MANTERA”

lima percik mawar
tujuh sayap merpati
sesayat langit perih
dicabik puncak gunung
sebelas duri sepi
dalam dupa rupa
tiga menyan luka
mengasapi duka

(Sutardji, 19:20)

Kutipan puisi di atas sebenarnya merupakan satu kesatuan yang berbentuk kalimat, namun terjadi perloncatan atau enyambeman yaitu tata kalimat dari akhir baris di atasnya ke awal baris berikutnya seperti *lima percik mawar* di sambungkan *tujuh sayap merpati* di dalam puisi yang fungsinya untuk membentuk rima atau sebagai pemola bentuk rima. Adapun sistem sintaksis kalimat yang benar dan tergolong kalimat minor, yaitu kalimat yang terdiri atas satu fungsi gramatikal. Seperti, kalimat slogan atau motto menggambarkan puisi pada baris kesatu sampai kedua puluh lima bait kesatu di atas menjadi:

/Lima percik mawar tujuh sayap merpati. /sesayat langit perih./dicabik puncak gunung./sebelas duri sepi./dalam dupa rupa./tiga menyan luka./mengasapi duka. /

“Dapatkau?”

dapatkau nyeberangkan sungai
ke negeri asal
tempat diam
melahirkan gerak?

dapatkau sampaikan sayap lepas
ke negeri tanah
tempat langit
memulai jejak?
dapatkau pulang resah
ke negeri tetap
tempat ayah
membuat anak?

(Sutardji,1973:21)

Kutipan puisi ditunjukkan pada baris kesatu sampai kesepuluh bait kesatu, baris kesatu sampai kesebelas bait kedua dan baris kesatu sampai kesepuluh bait ketiga puisi di atas merupakan satu kesatuan yang berbentuk deviasi sintaksis, namun terjadi perloncatan berarti melanggar batas diartikan sebagai larik sambung, larik yang secara sintaksis

melompat, bersambung ke larik berikut seperti *dapatkau nyeberangkan sungai bersambung ke negeri asal* disambungkan *tempat diam* dan *melahirkan gerak* fungsinya untuk membentuk rima atau sebagai pemula bentuk rima. Dengan demikian sistem sintaksis kalimat yang benar dan tergolong kalimat minor karena terdapat kalimat perintah, larangan dan tanya bentuk singkat untuk membentuk puisi di atas menjadi:

/dapatkau nyeberangkan sungai/ke negeri asal/tempat diam/melahirkan gerak?/.

/dapatkau sampaikan sayap lepas/ke negeri tanah/tempat langit/memulai jejak?/.

/dapatkau pulang resah/ke negeri tetap/tempat ayah/membuat anak?/.

“Rahang”

di bawah bulan
hiyu mengangakan rahang
menunggu astronot jatuh

aku titipkan
sepasang sepatu
dalam perut hiyu
alas kaki kau
jika takdir buruk

(Sutardji,1976:103)

Struktural baris-baris puisi menunjukkan deviasi sintaksis pada baris kesatu sampai kesembilan bait kesatu dan baris kesatu sampai ketiga belas bait kedua di atas, merupakan suatu kesatuan yang memiliki kohesi dan koherensi. Tetapi puisi tersebut terjadi perloncatan baris lompatan kata atau frase pada akhir larik ke awal larik berikut seperti *hiyu mengangakan rahang* disambungkan *menunggu astronot jatuh*. Kutipan puisi tersebut tergolong kalimat majemuk bertingkat, karena merupakan satu jenis kalimat majemuk yang hubungan antara unsur-unsurnya tidak sederajat. Kalimat majemuk jenis ini kedudukan klausa-klausanya

bertingkat sebagai hasil perluasan terhadap salah satu, beberapa, atau semua unsurnya hingga membentuk pola baru. Ada satu unsurnya yang berkedudukan sebagai induk kalimat, dan unsur lainnya berkedudukan sebagai anak kalimat. Oleh sebab itu, puisi tersebut harus menjadi bentuk satu kesatuan sistem sintaksis dan membentuk kalimat majemuk seperti di bawah ini:

/di bawah bulan, /hiyu mengangakan rahang, /menunggu astronot jatuh/
/aku titipkan sepasang sepatu dalam perut hiyu, /alas kaki kau, /jika takdir buruk/.

Puisi di atas merupakan contoh deviasi sintaksis. Larik-larik puisi tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, namun pengarang membuat perloncatan-perloncatan, penyambungan, dengan tujuan untuk memperkaya penafsiran makna puisi. Deviasi sintaksis memiliki peran mengaktualisasikan ide yang hendak disampaikan untuk mendapatkan kesan mendalam maka penyair mengedepankan arti kata, frase, atau kalimat tertentu melalui penyusunan yang khas sehingga menimbulkan deviasi sintaksis.

Pada struktur sintaksis puisi di atas, bait puisi hadir dengan ekspresif. Pola rimanya terjaga, irama yang ditimbulkan juga kuat dan ide yang akan ditonjolkan. Seandainya penyair tidak memberikan deviasi sintaksis dalam puisi di atas pasti pola rimannya tidak terpenuhi dan sajak tidak menjadi AA BB dan tidak memberi efek keindahan. Penyair tidak mengindahkan aturan yang harus ada dalam kalimat, sehingga sulit dimengerti kesatuan yang manakah disebut kalimat.

4.3 Analisis Bentuk Deviasi Semantik

Deviasi semantik memiliki peran dalam puisi menganalisis menyangkut hubungan antara kata-kata, frasa-frasa, tanda-tanda, simbol-simbol dan referennya. Selain makna kata atau bunyi dan artinya sering berubah-ubah. Di samping mempunyai arti makna kata denotatif juga menunjukkan arti makna kata konotatif yang terdapat dalam puisi yang berbentuk metafora dan personifikasi dalam puisi Sutardji Calzoum Bachri, deviasi ini berperan menggugah gambaran yang menyentuh indra pembaca dalam memahami dan menikmati keseluruhan puisi. Bagi penyair bentuk-bentuk seperti itu memang dirasakan lebih efektif yaitu berkata banyak dalam batasan bentuk pernyataan singkat. Hal ini sesuai dengan hahehat karya puisi yang merupakan pemadatan dan pemekatan serta pendalaman pernyataan dan kesan. Kutipan di bawah akan membuktikan pernyataan-pernyataan tersebut.

No	Judul puisi	Bentuk Deviasi Semantik	Baris dan bait
1.	Sepisaupi (halaman, 87)	<i>Sepisau, sepikul, sepukau, serisau, sepisaupa, sepisaupi, sepiasanya, dan sepikau.</i> (Sutardji, 1973:87)	Baris 1 bait 1, baris 5 bait 1, Baris 11 bait 1, baris 7 bait 1, Baris 1 bait 2, baris 2 bait 2, baris 3 bait 2, baris 4 bait 2
2.	Shang hay (halaman, 84)	<i>Ping diatas pong pong diatas ping ping ping bilang pong pong pong bilang ping mau pong? bilang ping mau mau bilang pong</i>	Baris 1-25

		<p style="text-align: center;"><i>mau ping? bilang pong mau mau bilang ping ya pong ya ping ya pong ya ping (Sutardji, 1973:84)</i></p>	bait 1
--	--	---	--------

“SEPISAUPI”

*sepisau luka sepisau duri
sepikul dosa sepukau sepi
sepisauduka serisau diri
sepisau sepi sepisau nyanyi*

*sepisaupa sepisaupi
sepisapanyasepikau sepi
sepisaupa sepisaupi
sepikul diri keranjang duri*

(Sutardi, 1973:87)

Kutipan puisi di atas menunjukkan bahwa arti kata-kata telah disimpangkan oleh Sutardji Calzoum Bachri. Dalam puisinya “sepisaupi” penyair memainkan kata ‘*sepi*’ dan ‘*pisau*’ yang makna denotatifnya “ sunyi atau lengang tidak ada atau terlepas dari gangguan, bahaya, mengalami bilah besi tipis dan denotatif ‘*pisau*’ tajam yang bertangkai dan memiliki makna konotatif semantik yaitu seolah-olah menjadi benda hidup dan dirasakan bagaikan kesendirian yang menyakitkan. Pada puisi ini permainan bunyi sangat diperhatikan seperti halnya di dalam mantra, karena ada kata “sepi” dan “pisau” pada baris kesatu bait kesatu. Maka timbul kata ‘*sepisaupi*’ pada baris kedua bait kedua.

Selanjutnya kata ‘*sepikul*’ memiliki makna denotatif beban yang digandar (dibawa dengan pikulan yang ditaruh di atas bahu) jadilah baris puisi ‘*sepikul diri keranjang duri*’, dan mengalami penyimpangan semantik, maka makna konotatifnya siksaan kesepian yang dialami sendiri

dan harus ditanggung olehnya tanpa seorangpun yang membantu. Bait ini berkaitan dengan duka, sepi, dan luka hati. Kata ‘*sepikau*’ pikau memiliki makna denotatif berteriak-teriak tidak keruan (karena ketakutan dan dikaitkan juga dengan ‘*sepukau*’ dan ‘*serisau*’ memiliki makna denotatif buruk kelakuan (suka berbuat jahat) dan ‘*sepukau*’ makna denotatifnya pukau tepung dari biji kecubung yang dipakai untuk memabukkan atau menyebabkan orang tidur nyenyak (dipakai oleh pencuri) pada baris ketujuh bait kesatu dan baris kesebelas bait kesatu yang semua berkaitan dengan sedih (luka dan duri). Namun kemudian mengalami penyimpangan konotatif semantik kesedihan itu menjelma menjadi ‘*nyanyian dan hiburan*’.

Pada bait-bait berikut, penyair memainkan kata “sepi” dan diakhiri dengan pernyataan sampai pisaunya ke dalam nyanyi. Hal ini berarti mengalami penyimpangan konotatif semantik bila seseorang berdendang dalam sepi, maka Tuhan akan membuat kita menyanyi.

Jika manusia merenung dalam sepi, susah payah kita dalam mempertanyakan Tuhan akan mendapat jawaban yang membahagiakan. Dari penyimpangan arti tersebut penyair telah memperoleh efektivitas pengucapan, sehingga hal-hal yang memiliki makna lebih cepat terdengar atau dipahami para pembaca. Hal tersebut dapat juga dilihat pada puisi berikut.

“SHANG HAI”

ping diatas pong
pong diatas ping
ping ping bilang pong
pong pong bilang ping

mau pong?bilang ping
mau mau bilang pong
mau ping?bilang pong
mau mau bilang ping
ya pong ya ping
ya ping ya pong
.....

(Sutardji, 1973:84)

Pada kutipan puisi berjudul “Shang hay” dalam puisi *shanghai* mengandung makna berbohong, dilihat dari judul puisinya kata “*Shanghai*” mengingatkan kita pada pembendaharaan dari bahasa Cina. Dalam tiap baris puisi tersebut mengandung unsur mengajak dan ikut melakukan kehendak orang lain meskipun melanggar hukum agama yaitu bersikap bohong.

Puisi di atas menyindir orang-orang yang berkeyakinan fanatik yang tidak mengindahkan perbedaan yang ada, mereka kalangan orang-orang yang menutup diri dengan orang-orang yang tidak sama dengan mereka.

Pada baris pertama bait kesatu puisi di atas “*Ping di atas pong*” dan “*Pong di atas ping*”. Makna denotatif ping yaitu **Ping** merupakan fitur untuk mengirimkan chat beserta getaran kepada salah satu kontak blackberry ketika pesan bbm anda belum dibaca- baca, sedangkan pong memiliki makna denotatif **pong** yaitu tahu goreng yang di dalamnya berongga, berbentuk segi empat.

Baris tersebut memiliki makna konotatif yang mengalami penyimpangan semantik berarti seseorang yang tidak selamanya diatas, ada saatnya di bawah, maksudnya tidak selamanya orang itu senang, suatu saat pasti merasakan hidup susah.

Pada baris ketiga dan keempat bait kesatu puisi di atas yaitu “*Ping-ping bilang pong*” dan “*Pong-pong bilang ping*”, Makna denotatif ping

yaitu **Ping** merupakan fitur untuk mengirimkan chat beserta getaran kepada salah satu kontak blackberry ketika pesan bbm anda belum dibaca- baca, sedangkan pong memiliki makna denotatif **Pong** yaitu tahu goreng yang di dalamnya berongga, berbentuk segi empat dan **Ping pong** memiliki makna denotatif permainan mirip tenis, dimainkan di atas meja panjang dengan menggunakan pemukul terbuat dari kayu yang dilapisi karet dan bola plastik kecil, tenis meja. Baris tersebut memiliki makna konotatif yang mengalami penyimpangan semantik maksudnya seseorang yang mengatakan ikutlah apa yang aku lakukan, jika kau mau memiliki seperti apa yang aku miliki.

Pada baris kelima, keenam, ketujuh dan delapan bait kesatu puisi di atas yaitu pada kalimat “Mau pong”? “Bilang ping”, “Mau-mau bilang pong” dan “Mau ping”? “Bilang pong”, “Mau-mau bilang ping” Makna denotatif ping yaitu **Ping** merupakan fitur untuk mengirimkan chat beserta getaran kepada salah satu kontak blackberry ketika pesan bbm anda belum dibaca- baca, sedangkan pong memiliki makna denotatif **Pong** yaitu tahu goreng yang di dalamnya berongga, berbentuk segi empat. Baris tersebut memiliki makna konotatif yang mengalami penyimpangan semantik, umpama antara si A si B. Si A berkata apakah si B mau melakukan apa yang dilakukan olehnya, jika mau, ikutlah. Maka jawab si B, ya mau, karena ia mau memiliki seperti apa yang dimiliki si A.

Selanjutnya pada baris Sembilan dan sepuluh bait kesatu puisi di atas yaitu kata “*Ya pong ya ping*” “*Ya ping ya pong*” Makna denotatif ping yaitu **Ping** merupakan fitur untuk mengirimkan chat beserta getaran kepada

salah satu kontak blackberry ketika pesan bbm anda belum dibaca- baca, sedangkan pong memiliki makna denotatif **Pong** yaitu tahu goreng yang di dalamnya berongga, berbentuk segi empat. Baris tersebut memiliki makna konotatif, sehingga mengalami penyimpangan semantik ping dan pong memiliki maksud antara si A dan si B sudah sepaham dan sependapat terhadap suatu perbuatan. Kalau baik yang dilakukan maka baiklah mereka, jika perbuatan buruk yang dilakukan maka buruklah mereka. Adanya tanggapan penikmat yang membuat terganggu para pembaca atas makna puisi berarti penyair telah memperoleh efektivitas pengucapan, dengan demikian deviasi semantik bersifat fungsional. Apa yang ingin disampaikan oleh penyair telah sampai kepada pembaca puisi. Kutipan puisi di atas menggunakan pemakaian kata atau kelompok kata yang bukan arti sebenarnya, melainkan menggambarkan atau melukiskan sesuatu yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Baris puisi di atas bermakna denotatif yaitu “*Ping di atas pong*” dan “*Pong di atas ping*”, kata ‘**Ping pong**’ memiliki makna denotatif permainan mirip tenis, dimainkan di atas meja panjang dengan menggunakan pemukul terbuat dari kayu yang dilapisi karet dan bola plastik kecil, tenis meja. Sedangkan makna konotasinya seseorang yang pasti merasakan hidupnya dalam kesusahan menggambarkan keadaan atau pengalaman penyair itu sendiri.

4.3 Analisis Bentuk Deviasi Grafologis

Deviasi grafologis memiliki peranan memberikan efek jelmaan tepat, di samping memberikan keluasan dimensi baru pada puisi. Penyair dengan sengaja menulisnya tanpa mengindahkan kaidah yang berlaku. Hal

ini dipergunakan untuk memperoleh nilai estetik (keindahan). Deviasi grafologis berebentuk penggunaan huruf kapital pada kata-kata tertentu yang terletak di tengah struktur kalimat, tanda tanya, tanda seru dan hampir tidak pernah digunakan tanda titik pada setiap akhir kalimat. Oleh karena itu makna deviasi akan tampak nyata jika dikaitkan dengan keseluruhan puisi. Deviasi grafologis ini bisa dilihat pada kutipan di bawah ini :

No	Judul puisi	Bentuk Deviasi Grafologis	Baris dan bait
1.	Ah (halaman, 16)	<i>Kau,</i> <i>Ah,</i> <i>Hyang, dan</i> <i>puraMu</i>	Baris 5 bait 1 Baris 7 bait 5 Baris 2 bait 7 Baris 3 bait 8
2.	Doa (halaman, 112)	<i>Bapak Kapak</i> <i>leherleher</i> <i>Mampus!</i>	Baris 1 bait 1 Baris 3 bait1 Baris 17 bait 1
3.	Hemat (halaman, 110)	<i>menabungKu</i>	Baris 2 bait 3

“Ah”

rasa yang dalam!
datang*Kau* padaku!

.....
Ah

.....
rasa yang dalam
aku telah tinggalkan puri purapura*Mu*

.....
Hyang

(Sutardji,1983:38)

Deviasi ini akan tampak apabila dikaitkan dengan keseluruhan puisi. Misalnya kutipan puisi yang berjudul “Ah” di atas, terdapat empat deviasi grafologis pada baris kelima bait kesatu yakni kata ‘*Kau*’, deviasi grafologis ‘*Kau*’ seolah menggambarkan percakapan antara dua orang yang tak akan pernah sejajar seperti seorang yang sedang menalin asmara atau juga seperti Hamba dengan Tuhannya, sehingga kata ‘*Kau*’ sangat dikhususkan penulisannya oleh si penyair. Penulisan kata ‘*Kau*’ seharusnya ‘*kau*’ diganti *k* kecil sehingga penulisan menjadi benar dan bentuk kata berterima pada Bahasa Indonesia. Dalam baris ketujuh bait kelima terdapat penggunaan huruf kapital pada kata ‘*Ah*’ bermaksud membicarakan hakikat Tuhan. Menurut EYD dalam penulisan ‘*ah*’ ditulis huruf kecil pada tengah kalimat. Selanjutnya baris bait ketujuh kata ‘*Hyang*’, mungkin penyair memprioritaskan kata tersebut memiliki makna atau bertujuan untuk Tuhan, sehinggalah pada puisi di atas tidak benar penulisannya dalam sistem grafologis. Penulisan yang benar adalah menggunakan huruf kecil menjadi ‘*hyang*’. Pada baris tiga bait kedelapan penulisan kata ‘*puraMu*’ dikhususkan kepada ketuhanan sehingga kata ‘*Mu*’ dengan sengaja dituliskan menggunakan huruf besar oleh penyair, sehingga deviasi grafologis ‘*puramu*’ dengan huruf kapital menggunakan huruf kecil pada tengah baris dan akhir baris puisi tersebut.

Secara keseluruhan puisi tersebut hadir dalam bentuk naratif artinya berbentuk cerita atau menceritakan. Hasil perenungan penyair kemudian di ekspresikan dalam baris-baris tersebut. Oleh karena itu kata ‘*Kau*’, ‘*Ah*’, ‘*Mu*’, dan ‘*Hyang*’ sebagai sesuatu yang bermakna khusus ditulis dengan

huruf kapital (Besar). Penggunaan huruf besar di tengah-tengah tidak lazim menurut EYD. Penulisan yang benar berterima dalam Bahasa Indonesia adalah menggunakan huruf kecil menjadi *kau*, *ah*, *mu*, dan *hyang*.

Deviasi-deviasi di atas sangat berperan memberikan keluasaan dimensi baru artinya ruang untuk berinspirasi bagi penyair, sehingga kata-katanya menjadi khas seperti kata '*Hyang*' dalam interpretasi artinya pencitraan atau penggambaran maksud dari kata itu sendiri dan mempermudah dalam memahami puisi. Di samping membentuk dimensi baru dan intrepetasi, seperti di atas juga membentuk pola keluasaan dimensi baru dan makna puisi. Hal tersebut juga dapat dilihat pada puisi berikut.

“Doa”

O Bapak Kakak
beri aku *leherleher* panjang
biar kutetak
biar ngalir darah darah resah
ke sanggup laut
Mampus!

(Sutardji, 1977:112)

Puisi di atas terdapat dua deviasi grafologis, kata '*leherleher*' dan kata '*mampus!*'. Deviasi grafologis berperan memberikan keluasaan dimensi baru dan memberikan efek jelmaan yang setepat-tepatnya. Selain itu, memberikan keluasaan dimensi baru dalam interpretasi, sehingga makna puisi menjadi semakin ekspresif artinya seolah-olah '*leherleher*' dikaitkan panjang menjadikan maksud maknanya berbeda, selain itu makna sajak atau puisi menjadi kaya. Sedangkan baris ketiga bait kesatu pada kata '*leherleher*' tidak menggunakan tanda penghubung (-) karena dalam pengulangan kata harus ditambahkan tanda penghubung pada kata *leherleher* menjadi '*leher-leher*' sehingga penulisannya menjadi tepat

dalam sistem grafologis atau bentuk kelaziman Bahasa Indonesia. Di samping itu pada puisi di atas terdapat pula tanda seru (!) baris ketujuh belas bait kesatu pada kata '*mampus!*' diganti '*mampus*' tanpa penggunaan tanda seru (!) sehingga penulisan menjadi benar. Di samping membentuk dimensi baru dan makna puisi, seperti di atas juga membentuk pola keluasaan dimensi baru dalam interpretasi. Hal tersebut dapat juga dilihat pada puisi berikut.

“Hemat”

.....
maut menabungKu
segobang segobang

(Sutardji,1977:110)

Selanjutnya pada puisi di atas ditemukan satu deviasi grafologis, kata '*menabungKu*' pada baris kesatu bait kedua berperan memberikan keluasaan dimensi baru dalam interpretasi dan memahami puisi, yaitu penulisan kata '*menabungKu*' digabungkan dengan kata '*maut*' menjadikan maknanya secara menyeluruh sangat kuat seperti memiliki ruang pada deviasi grafologis kata '*maut*'. Penulisan yang tepat menurut EYD kata *menabungKu* menjadi *menabungku* karena terletak diakhir kalimat, seharusnya huruf kapital *menabungKu* diganti huruf kecil bukan nama orang dan bukan nama Negara yang berterima pada Bahasa Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5. 1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan beberapa hal terkait bentuk deviasi pada kumpulan puisi O, Amuk, Kapak karya Sutardji Calzoum Bachri adalah sebagai berikut.

- a) Bentuk deviasi morfologis terdapat pada kata '*ngucap*' yang seharusnya menjadi '*mengucap*' dan kata '*kau*', '*kan*', '*kah*' seharusnya menjadi '*engkau*' '*akan*' '*apakah*'.
- b) Bentuk deviasi sintaksis terdapat pada kalimat "*dapatkau pulang resah ke negeri tetap tempat ayah membuat anak*". Seharusnya menjadi: *dapatkau pulangkan resah ke negeri tetap, tempat ayah membuat anak*. Dan pada kalimat "*lima percik mawar tujuh sayap merpati*" seharusnya menjadi: *Lima percik mawar dan tujuh sayap merpati*.
- c) Bentuk deviasi semantik terdapat pada kata "*sepisau, sepukau, serisau*" karena mengalami penyimpangan konotatif semantik kesedihan itu menjelma menjadi '*nyanyian dan hiburan*'. Dan kata '*ping diatas pong pong diatas ping*' memiliki makna konotatif yang mengalami penyimpangan semantik berarti seseorang yang tidak selamanya

diatas, ada saatnya di bawah, maksudnya tidak selamanya orang itu senang, suatu saat pasti merasakan hidup susah.

- d) Bentuk deviasi grafologis terdapat pada kata '*Kau*' seharusnya menjadi '*kau*', '*leherleher*' seharusnya menjadi '*leher-leher*' dan kata '*Mampus!*' seharusnya menjadi '*Mampus*'

Pemberian deviasi seolah-olah untuk mengapresiasi tindakan membedah puisi sekaligus menampilkan ciri khas diri penyair yang masih berusaha dipertahankan sampai sekarang.

5. 2. Saran

1. Semoga penelitian ini dapat menggugah hati para pembaca untuk lebih memperhatikan/mengapresiasi kebebasan membuat karya seni puisi itu sendiri khususnya puisi kotemporer yang mulai tergeser zaman.
2. Penelitian yang memiliki objek/teori yang sama, diharapkan dapat mengembangkan penelitiannya menjadi lebih baik lagi, sehingga tidak monoton.
3. Hendaknya penelitian semacam ini dapat bermanfaat dan dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

5. 1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan beberapa hal terkait bentuk deviasi pada kumpulan puisi O, Amuk, Kapak karya Sutardji Calzoum Bachri adalah sebagai berikut.

- a) Bentuk deviasi morfologis berupa kata '*ngucap*' menjadi '*mengucap*' dan '*kau*' '*kan*' '*kah*' hidupmu menjadi '*engkau*' '*akan*' '*apakah*' hidupmu
- b) Bentuk deviasi sintaksis berupa kata "*dapatkau pulang resah ke negeri tetap tempat ayah membuat anak*".Menjadi: dapatkau pulang resah, ke negeri tetap tempat ayah membuat anak.
- c) Bentuk deviasi semantik berupa kata "*sepisau,sepukau,serisau*"
- d) Bentuk deviasi grafologis berupa kata datang '*Kau*' padaku menjadi datang '*kau*' padaku, beri aku '*leherleher*' panjang menjadi '*leher-leher*' panjang dan '*Mampus!*' menjadi '*Mampus*'

Pemberian deviasi seolah-olah untuk mengapresiasi tindakan membedah puisi sekaligus menampilkan ciri khas diri penyair yang masih berusaha dipertahankan sampai sekarang.

5. 2. Saran

1. Semoga penelitian ini dapat menggugah hati para pembaca untuk lebih memperhatikan/mengapresiasi kebebasan membuat karya seni puisi itu sendiri khususnya puisi kontemporer yang mulai tergeser zaman.

2. Penelitian yang memiliki objek/teori yang sama, diharapkan dapat mengembangkan penelitiannya menjadi lebih baik lagi, sehingga tidak monoton.
3. Hendaknya penelitian semacam ini dapat bermanfaat dan dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Aminuddin.2001. *Semantik Pengantar Studi Tentang makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aminuddin. 2012. *Pengantar Apreasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anonim. 2009. *Grafologis menurut Pendapat Allan Jamieson dan Andrew R.W Jackson*.<http://banggaberbahasa.blogspot.com/2009/09/grafologis-menurut-pendapat-Allan-Jamieson-dan-Andrew-R.-W-Jackson-347.html>, Diakses pada tanggal 11 Januari 2016 pukul 18:30 WITA.
- Bachri, Sutardji Calzoum. 1981. *Tiga Kumpulan Sajak O Amuk Kapak*. Jakarta: Sinar Harapan Jakarta.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, Yulidar Anisa. 2011. yang berjudul Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam *Kumpulan Puisi Chairil Anwar*.
- Leech, Greafrey. 1976. *A Linguistics Guide To English Poetry*. London: Longman.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Nadjua. 2008. *Buku Pintar Puisi Dan Pantun*. Surabaya: Triana Media Surabaya.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode penelitian*. Jakarta : Ghalia indonesia.
- Nurgiyantoro, B. 1995.*Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktapalan, Dini Sulpa. 2012. yang berjudul Kajian Stilistika *Lima Puisi Amir Hamzah Dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. Yogyakarta: PustakaBelajar.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sukri, Muhammad. 2008. *Morfologi Kajian Antara Bentuk dan Makna*. Mataram: Lembaga Cerdas Press.

Sumerep, Djero Anang Zubaedi. 1996. yang berjudul “Wujud Dan Peranan Deviasi

dalam *Sajak-Sajak* Khairil Anwar Serta Korelasinya Dengan Pengembangan

Kesastraan dan Kebahasaan.

Waluyo, Herman. 1987. *Teori Dan Apreasi Puisi*. Surakarta: Erlangga.

LAMPIRAN

A

Deviasi morfologis (Kartu Data) April 2016

No	Judul puisi	Bentuk deviasi morfologis	Baris dan bait
1.	Sajat bab I (hal. 105)	nuju	Baris 1 dan bait
2.	perjalanan kubur (hal. 107)	ngucap	Baris 2 bait 2 Baris 2 bait 1

B

Deviasi Sintaksis

No	Judul puisi	Bentuk deviasi sintaksis	Baris dan bait
1.	Rahang (Hal. 109)	di bawah lulan hiyu menggejekan Rahang menunggu Astronot jatuh	Baris 1-9 bait I

C

Deviasi Semantik

No	Judul puisi	Bentuk deviasi semantik	Baris dan bait
1.	Shang Hai (hal. 04)	Ping di atar pons pong di atar ping ping ping bilang pangs pons pong bilang ping	Baris 1-25 Bait 1

D.

Deviasi Grafologis

No	Judul puisi	Bentuk deviasi grafologis	Baris dan bait
1.	Abi (hal. 16)	Kau Ah	Baris 5 bait 1
2.	Hemat (hal. 110)	Menolongku	Baris 7 bait 5 Baris 2 bait 3

Sajak Babi I

batu demam
sungai pingsan
laut luka
kapal berdarah

nelayan jam
berenang
nuju 00.00
waktu babi

Hemat

dari hari ke hari
bunuh diri pelan-pelan

dari tahun ke tahun
bertimbun luka di badan

maut menabungKu
segobang-segobang

Denyut

akan kau kau kan kah hidupmu
kau nanti kau akan kau mau kau mau

siapa yang tikam burung yang waktu
waktukutukku waktukutukku waktukutukku
waktukutukku

kapan kau sayap diamnya batu
battuba battubi battubu

yang langit yang gapai tang sangsai
denyutku denyutku denyutku

Tragedi Winka dan Sihka

kawin
kawin
kawin
kawin
kawin
ka
win
ka
win
ka
win
ka
win
ka
win
ka
win
ka
winka
winka
winka
winka
sihka
sihka
sihka
sih
ka
sih
ka
sih
ka
sih
sih
sih
sih
sih
sih
sih
ka
Ku

Mantera

lima percik mawar
tujuh sayap merpati
sesayat langit perih
dicabik puncak gunung
sebelas duri sepi
dalam dupa rupa
tiga menyan luka
mengasapi duka
puah!
kau jadi Kau!
Kasihku

Sepisaupi

Sepisau duka sepisau duri
Sepikul dosa sepukau sepi
Sepisau duka serisau diri
Sepisau sepi sepisau nyanyi
Sepisaupa sepisaupi
Sepisapanya sepikau sepi
Sepisaupa sepisaupi
Sepikul diri keranjang duri
Sepisaupa sepisaupi
Sepisaupa sepisaupi
Sepisaupa sepisaupi
Sampai pisaunya ke dalam nyanyi

Ah

rasa yang dalam!
datang Kau padaku!
aku telah mengecup luka
aku telah membelai aduhai!
aku telah tiarap harap
aku telah mencium aum!
aku telah dipukau au!
aku telah meraba
celah
lobang

pintu

aku telah tinggalkan puri
purapuraMu

rasa yang dalam
rasa dari segala risau sepi dari segala nabi tanya
dari segala nyata sebab dari segala abad sungsang
dari segala sampai duri dari segala rindu luka dari
segala laku igau dari segala risau kubu dari segala
buku resah dari segala rasa rusuh dari segala guruh
sia dari segala saya duka dari segala daku Ina dari
sega- la Anu puteri pesonaku!
datang Kau padaku!

apa yang sebab? jawab. apa yang senyap? saat. apa
yang renyai? sangsai! apa yang lengking? aduhai
apa yang ragu? guru. apa yang bimbang? sayang.
apa yang mau? aku! dari segala duka jadilah aku
dari segala tiang jadilah aku dari segala nyeri
jadilah aku dari segala tanya jadilah aku dari se-
gala jawab aku tak tahu

siapa sungai yang paling derai siapa langit yang
paling rumit
siapa laut yang paling larut siapa tanah yang paling
pijak si-
apa burung yang paling sayap siapa ayah yang
paling tunggal
siapa tahu yang paling tidak siapa Kau yang paling
aku kalau
tak aku yang paling rindu?

bulan di atas kolam kasikan ikan! bulan di jendela
kasikan remaja! daging di atas paha berikan bosan!
terang di atas siang berikan rabu senin sabtu jumat
kamis Selasa Minggu! Kau sendirian berikan aku!

Ah
rasa yang dalam
aku telah tinggalkan puri purapuraMu

yang mana sungai selain derai yang mana gantung
selain sambung
yang mana nama selain mana yang mana gairah
selain resah yang
mana tahu selain waktu yang mana tanah selain
tunggu
yang mana tiang

selain

Hyang

mana

Kau

selain

aku?

nah

rasa yang dalam
tinggalkan puri puraMu!
Kasih! jangan menampik
masuk Kau padaku!

Shang Hai

Ping di atas pong
Pong di atas ping
Ping-ping bilang pong
Pong-pong bilang ping
Mau pong ? bilang ping
Mau mau bilang pong
Mau ping ? bilang pong
Mau-mau bilang ping
Ya pong ya ping
Ya ping ya pong
Tak ya pong tak ya ping
Ya tak ping ya tak pong
Ku tak punya ping
Pinggir ping ku mau pong
Tak-tak bilang ping
Pinggir pong ku mau ping
Tak-tak bilang pong
Sembilu jarakmu merancang nyaring

Perjalanan Kubur

Luka ngucap dalam badan
Kau telah membawaku
Ke atas bukit, ke atas karang, ke atas gunung, ke
bintang-bintang
Lalat-lalat menggali perigi dalam dagingku
Untuk kuburmu Alina.

Untuk kuburmu Alina
Aku menggali-gali dalam diri
Raja dalam darah mengalir sungai-sungai
Mengibarkan bendera hitam
Menyeka matahari
Membujuk bulan
Teguk tangismu Alina

Sungai pergi ke laut membawa kubur-kubur
Laut pergi ke awan membawa kubur-kubur
Awan pergi ke hujan membawa kubur-kubur
Hujan pergi ke akar ke pohon ke bunga-bunga
Membawa kuburmu Alina

TANGAN

seharusnya tangan bukan hanya tangan tapi tangan
yang
memang tangan tak cuma tangan tapi tangan yang
tangan
pasti tangan tepat tangan yang dapat lambai yang
sam
pai salam

seharusnya tangan bukan segumpal jari menulis sia
se
kedar duri menulis luka mengusap mata namun
gerimis
tak juga reda

walau lengkap tangan buntung walau hampir
tangan bun

tung walau satu tangan buntung walau setengah
tangan
buntung yang copot tangan buntung yang lepas
tangan
buntung yang buntung tangan buntung

segala buntung segala tak tangan
hanya jam yang lengkap tangan menunjuk entah
kemana

RAHANG

di bawah bulan
hiyu mengangakan rahang
menunggu astronot jatuh
aku titipkan
sepasang sepatu
dalam perut hiyu
alaskakikau
jika takdir buruk
saudara
kembar
a
ku!
kita selalu
dipertalikan
oleh
jatuh

DOA

O Bapak Kapak
beri aku leherleher panjang
biar kutekak
biar ngalir darah resah
ke sanggup laut
Mampus!

DAPATKAU?

Dapatkau neyebrangkan sungai

Ke negeri asal

Tempat diam

Melahirkan gerak ?

Dapatkau sampaikan sayap lepas

Ke negeri tanah

Tempat langit

Memulai jejak?

Dapatkau pulangkan resah

Ke negeri tetap

Tempat ayah

Memulai anak ?

Siapa dapat kembalikan sia

Pada

Mula

Sia

Pa

Da

Sia

Pa

Sia

Tinggal?



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jln. Majapahit No. 62 Telp. (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

SURAT TUGAS

No. 3028 / UN18.5/TU/2016

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram dengan ini menugaskan :

1. Drs. Mari'i, M.Si. (Ketua Penguji)
2. Syaiful Musaddat, M.Pd. (Sekretaris)
3. Drs. Anang Zubaidi Soemerep, M.Pd. (Anggota)

Sebagai Penguji Skripsi Mahasiswa :

Nama : Rudi Ilham
NIM : EIC112108
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Prog. Studi : S.1 Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Bentuk-Bentuk Deviasi Kumpulan Puisi O, Amuk, Kapak Karya Sutardji Calzoum Bachri Kajian Stilistika.

Ujian akan dilaksanakan pada :

Hari/Tgl. : Sabtu, 2 Juli 2016
Waktu : Pkl.10.00 – 11.30 WITA
Tempat : Ruang 5 (Ruang Ujian Skripsi Gedung A Lantai 1)

Sehubungan dengan maksud diatas terlampir satu berkas skripsi mahasiswa bersangkutan.

Demikian, atas perhatian saudara diucapkan terimakasih.

Mataram, 30 Juni 2016

Abd. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Drs. Lulu Zulkifli, M.Si., Ph.D.
NIP. 19690113199303 1 001 2

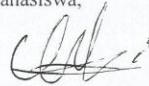
DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Analisis Bentuk – Bentuk Deviasi Kumpulan Puisi O, Amuk, Kapak Karya Sutardji Calzoum Bachri Ditinjau dari Stilistika

Nama : Rudi ilham
 NIM : EIC 112 108
 Prodi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.

No	NIM	Nama	Prodi	Tanda tangan
1	EIC112080	Nr Mado Anggita Veranika	Bhs. Indonesia	[Signature]
2	EIC113138	Rafiqah Fitri Hartini	Bhs. Indonesia	[Signature]
3	EIC113161	Juni Anggraini Puspa Dewi	Bhs. Indonesia	[Signature]
4	EIC113121	Murtaela	Bhs. Indonesia	[Signature]
5	EIC113149	SRI WATIYANA	Bhs. Indonesia	[Signature]
6	EIC113147	SRI PUJI UTAM	Bhs. Indonesia	[Signature]
7	EIC113107	Jannah Mawati Keanayah p5. pabd	Bhs. Indonesia	[Signature]
8	EIC113120	Ni Nyoman Trisna S.	Pend. Biologi	[Signature]
9	EIA012038	Rinna Lestari	Pend. Biologi	[Signature]
10	EIA014021	Iutan Mushlihah	Pend. Biologi	[Signature]
11	EIC113139	Rohania h	Bhs. Indonesia	[Signature]
12	EIC012025	Mahesti Kusdiasuti	P. Fisika	[Signature]
13	EIC113148	Sri Puspoyanti	Bhs. Indonesia	[Signature]
14	EIC113120	MURHIDAYATI	Bhs. Indonesia	[Signature]
15	EIC113112	Ni Wayan Maysti W.	Bhs. Indonesia	[Signature]
16	EIC113145	siti sa' diah	Bhs. Indonesia	[Signature]
17	EIC113116	Nur Azizah Zubriah	PBSID	[Signature]
18	EIC113101	Angela Hilda	PBSID	[Signature]
19	EIC113102	Mudal Azmi Hidayati	Bhs. Indonesia	[Signature]
20	EIC113123	Mural shgawati	Bhs. Indonesia	[Signature]
21	EIC113157	Wiwini Kartina	PBSID	[Signature]
22	EIC113033	DWI Sewardaningrum	PBSID	[Signature]
23	EIC113118	Nurhidayanti	PBSID	[Signature]
24	EIC1131040	Farihatun Hasnah	PBSID	[Signature]
25	EIA012023	Maharani Dewi .J	P. Biologi	[Signature]

Mataram, 23 April 2016
Mahasiswa,



Rudi ilham
NIM. E1C112108

DOSEN PEMBIMBING I



Drs. Mar'i, M.Hum.
NIP. 196412311993031 014

DOSEN PEMBIMBING II



Syaeful Musaddat, S.Pd, M.Pd
NIP. 1977123312005011 003

Nama Mahasiswa : Rudi Lham
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 NIM : 16.112.10.8
 Alamat : Desa Linggar
 No Hp : 0867602288

FOTO 3 X 4

DAFTAR KEGIATAN SEMINAR

NO	Tgl. Seminar	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI	Nama/Paraf Pemasaran	Nama & Paraf Dosen Pemb. Seminar
1	20 Maret 2015	Penggunaan metode pengkajian konsep (map) naratif dan lain memfasilitasi kemampuan analisis teks capaian Pd. Ssw. Kls vii. Pradana	<u>Rudi Lham</u>	<u>[Signature]</u>
2	18 Maret 2015	Teori wacana tipe lelu Sati Lani red. Sutedjo dan lain lain dan lain lain. Serta di tema: Rasiona Jhinta Longgise	<u>[Signature]</u>	<u>[Signature]</u>
3	20 Maret 2015	Analisis unsur Inferiior kelahiran karya yusuf K. W	<u>[Signature]</u>	<u>[Signature]</u>
4	21 Maret 2015	Struktur dan narasi Pendidikan novel "Pembaharuan" karya A. F. Wadi	<u>[Signature]</u>	<u>[Signature]</u>
5	21 Maret 2015	Keartisan sosial dan lain lain Drama Nyongin 2 karya dan lain lain dan lain lain	<u>[Signature]</u>	<u>[Signature]</u>

Belakangan Sistem di S.M.A

NO	Tgl. Seminar	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI	Nama/Paraf Pemasaran	Nama & Paraf Dosen Pemb. Seminar
6	21/04/2015	Analisis kesalahan berbahasa dalam M. Lisian dan kritik M. Lisian	<u>[Signature]</u>	<u>[Signature]</u>
7	21/04/2015	Teater publik dalam kemandirian NIB Persektif Gramis dan Keartisan dengan Pembelajaran Takon di Sula	<u>[Signature]</u>	<u>[Signature]</u>
8	27/05/2015	Aktivisasi diri dalam karya atau novel Cakrawala Bankang Perkebun karya W. Ismail. Tjoh: Kajian Postcolonial. Abrachus Ilaslow	<u>[Signature]</u>	<u>[Signature]</u>
9	27/05/2015	Analisis Wacana Fasis (Model Saes Muis) Film komedi sate 045 (045) (045) di stasiun komplek Post 045 15 serta buku di pen di Sula	<u>[Signature]</u>	<u>[Signature]</u>
10	27/05/2015	Analisis Programis Centre buku sate capak gerantang dan tub di Pembelajaran sastra di Sula Ela Mantua	<u>[Signature]</u>	<u>[Signature]</u>

Ketua Jurusan, [Signature] Mataran, 29.06.2015
 Ketua Program Studi, [Signature]
 Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M. Pd. Drs. H. Kharul Paridi M. Hum
 NIP. 1960331199303 2 002 NIP. 19601231 1987031 018

CATATAN:

- Isilah nama pada kolom yang tersedia dan segera mintakan tanda tangan yang bersangkutan
- Kartu ini merupakan persyaratan untuk mendaftar seminar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Majapahit 62 Telp. (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

KARTU PEMBIMBINGAN PENULISAN PROPOSAL / SKRIPSI

Nama : RUDI ILHAM
 NIM : E1C112108
 Program Studi : SI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Skripsi : Analisis Bentuk-bentuk Deviasi ~~Poisi~~ Kumpulan
Puisi O, Anuk, Kepak karya Suratdji
Calzaun Bachri Sijungau Dari Stilistika

Dosen PS. I : Drs. Mar'i, M.Si Dosen PS. II : Syaiful Musabbat, S.Pd, M.Pd

NO.	TANGGAL	MATERI/BAB	TANDA TANGAN	
			PS. I	PS. II
1	18-01-2016	Sebelum latar belakang yg fokus masalah		
2	1-02-2016	Konsep ide dan pola tertentu		
3	6-02-2016	Ungkahan bab II & III		
4	9-02-2016	Ungkahan bab III		
5	10-02-2016	Ungkahan bab III		
6	18-02-2016	Ungkahan bab III		
7	2-03-2016	Lampir ke paragraf I		
8				
9	03/03/2016	Revisi		
10	10/03/2016	Revisi		
11	13/03/16	Revisi		
12	06/06-2016	Sebelum latar belakang yg fokus masalah		
13	05/10-2016	Revisi bab IV & V		
14	09/10/16	Revisi		
15	11/10/16	Revisi (Pelebaran)		

Mengetahui :
Keprog. / Kejur

(Dra. Siti Rohana Hariana Intigra, M.Pd
 NIP 196603311993032002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Majapahit 62 Telp. (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

KARTU PEMBIMBINGAN PENULISAN PROPOSAL / SKRIPSI

Nama : Rupi ILHAM
NIM : E1c112108
Program Studi : S1. PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
Judul Skripsi : Analisis Bentuk-bentuk Deviasi Kumpulan Pusi, O, Amuk,
Kapak, karya Subardji Calzoum Bachri ditinjau dari
Stilistika.

Dosen PS. I : Drs. Marsi M.Si Dosen PS. II : Syaiful Muzaddat S.Pd, M.Pd

NO.	TANGGAL	MATERI/BAB	TANDA TANGAN	
			PS. I	PS. II
1	17/6/16	Revisi Bab I		
2	22/6/16	-		
3	27/6/16	Revisi		
4				
5	27/6/16	Doc		
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				

Mengetahui :
Keprog. / Kejur

(Dra. Siti Rohana Harjuna, M.Pd)
NIP 1966 033 1199 303 2002